

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHATANI MELON
DAN SEMANGKA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**ANALYSIS OF INCOME AND LABOR ABSORPTION IN MELON AND WATERMELON FARMING
IN CENTRAL LOMBOK REGENCY**

Andy Mujianingsih, Asri Hiadayati, dan Taslim Sjah

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : (1) membandingkan pendapatan usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah; (2) membandingkan penyerapan tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah; (3) membandingkan produktivitas tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei. Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Ganti untuk usahatani melon dan Desa Tanak Awu untuk usahatani semangka, dan ditentukan secara "purposive sampling" atas pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki usahatani melon dan semangka terbanyak. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah petani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah. Jumlah responden ditentukan secara "quota sampling" yakni 60 orang responden dengan rincian 30 orang responden usahatani melon dan 30 orang responden usahatani semangka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pendapatan usahatani semangka tidak berbeda nyata dengan pendapatan usahatani melon. Pendapatan usahatani semangka sebesar Rp. 61.297.831, dan usahatani melon sebesar Rp. 63.594.628 per hektar; (2) penyerapan tenaga kerja per hektar pada usahatani melon lebih besar secara nyata dari usahatani semangka. Penyerapan tenaga kerja usahatani melon sebanyak 145 HKO dan penyerapan tenaga kerja usahatani semangka sebanyak 89 HKO; (3) produktivitas tenaga kerja per hektar usahatani semangka lebih besar secara nyata dari usahatani melon. Produktivitas tenaga kerja usahatani semangka adalah 389 kg/HKO, dan produktivitas tenaga kerja usahatani melon adalah 113 kg/HKO.

ABSTRACT

The aims of this study are: (1) comparing rock melon and watermelon farm income in Central Lombok; (2) comparing absorption of labor in rock melon and watermelon farm in Central Lombok; (3) comparing productivity of labor in rock melon and watermelon farm in Central Lombok. The method used in this research is descriptive, and data collection technique used is survey technique. This research was conducted on two villages, namely, Ganti and Tanak Awu. Ganti is for rock melon and Tanak Awu for watermelon farming. This was determined by "purposive sampling", for the villages have the largest farming areas for melon and watermelon. In this study, the respondents were rock melon and watermelon growers in Central Lombok. The number of respondents was determined by "quota sampling" i.e., by setting 60 respondents consisted of 30 respondents farming rock melon and 30 water melon. Results from this study show that: (1) Per hectare income were not significantly different between rock melon and water melon. Per hectare, rock melon farm income was Rp. 61,297,831, and water melon was Rp. 63,594,628; (2) Absorption of labor per hectare on rock melon farm were more than watermelon farm. Rock melon farm absorbed labor as much as 145 mandays, and watermelon as much as 89 mandays; (3) Labour productivity per hectare of watermelon farm larger than rock melon farm. Watermelon farm labor productivity was 389 kg/mandays, and melon farm labor productivity was 113 kg/mandays.

Kata-kata kunci: Usahatani, Melon, Semangka, Pendapatan, Produktivitas, Lombok Tengah

Key words: Farm, Water melon, Usahatani, Melon, Semangka, income, Productivity, Central Lombok

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan Nasional dan Daerah. Visi pembangunan pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu terwujudnya pertanian

yang tangguh yang berorientasi pada sistem dan usaha agribisnis melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya daerah secara efisien, mandiri, berdaya saing dan berkelanjutan (*sustainable resources*) menuju masyarakat yang sejahtera. Misi pembangunan pertanian (*agriculture*

development) Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian petani untuk membangun sektor pertanian yang mandiri dan berbasis sumberdaya lokal melalui usaha dan pengembangan sistem agribisnis yang berdaya saing, bermasyarakat, berkelanjutan, maju, sejahtera, adil dan tersentralisasi (DPTP NTB, 2001).

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, di antaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan bunga. Buah-buahan cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat (Wihardjo, 1993).

Pembangunan hortikultura, telah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian nasional, yang dilihat dari pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari subsektor hortikultura, peningkatan pendapatan masyarakat, perdagangan internasional, sumber pangan masyarakat. Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang sangat penting dan strategis karena jenis komoditas ini merupakan kebutuhan pokok manusia yang hakiki, yang setiap saat selalu harus tersedia dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang layak, aman dikonsumsi, dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Pasar di Indonesia sangat besar, dan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk Indonesia (DPTPH NTB, 2013).

Melon (*Cucumis Melo L*) termasuk salah satu jenis buah-buahan yang relatif belum lama dibudidayakan di Indonesia. Daya pikat buah melon bagi konsumen terletak pada cita rasanya yang enak, manis, beraroma wangi dan khas serta menyegarkan, sedangkan daya tarik melon bagi pembudidaya adalah nilai ekonomi yang tinggi (Yrama, 2009).

Semangka mempunyai daya tarik khusus karena buahnya yang berasa segar, banyak mengandung air yaitu kurang lebih 92 persen. Walaupun nilai gizinya termasuk rendah yaitu hanya mengandung 7 persen karbohidrat dalam bentuk gula dan kandungan vitamin dan mineralnya pun tergolong rendah, namun buah ini diminati konsumen karena rasanya yang segar (Kalie, 1996).

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu daerah yang menghasilkan tanaman melon dan semangka. Buah melon merupakan salah satu produk hortikultura yang disukai masyarakat yang memiliki ciri-ciri yaitu kulit buah yang keras, kasar, berurat, bergambar seperti jala, aroma lebih harum, berumur pendek, awet dan tahan lama untuk disimpan. Melon termasuk tanaman manja yang tidak dapat tumbuh disembarang tempat. Pada usahatani semangka, sistem pola produksinya musiman, mudah rusak (*perishable*), banyak makan tempat (*bulky*), produksi yang relatif banyak yang menyebabkan terjadinya naik turunnya harga (*fluktuasi*) saat panen. Pembiayaan usahatani melon dan semangka tidak berbeda jauh baik biaya variabel maupun tetap. Namun biaya produksi merupakan salah satu faktor yang sering menjadi permasalahan dan keluhan dalam usahatani (Jayadi, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) membandingkan pendapatan usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah; (2) membandingkan penyerapan tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah; (3) membandingkan produktivitas tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk petani dalam memilih usahatani mana yang akan diusahakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang ditujukan untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisa serta menginterpretasikan data kemudian menarik kesimpulan (Surakhmad, 1989). Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan data musim tanam 2014, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari 12 kecamatan dipilih dua kecamatan

yaitu Kecamatan Pujut dan Kecamatan Praya Timur, dari kedua kecamatan tersebut dipilih satu desa dari masing-masing kecamatan yaitu Desa Ganti Kecamatan Praya Timur dan Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki usahatani melon terbanyak (Desa Ganti) dan usahatani semangka terbanyak (Desa Tanak Awu). Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah semua hal penting berkaitan dengan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani melon dan semangka dilakukan dengan analisis biaya dan pendapatan pada masing-masing usahatani (Hadisapoetra, 1978) dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

dengan,

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- I = Income (pendapatan dari usahatani melon dan semangka)
 TR = *Total Revenue* (total penerimaan dari usahatani melon dan semangka)
 TC = *Total Cost* (total biaya dari usahatani melon dan semangka)
 FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
 VC = *Variable Cost* (biaya variabel/tidak tetap)

2. Untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja atau curahan waktu kerja pada usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{t \times h \times j}{7}$$

Keterangan :

- P = Penyerapan tenaga kerja/curahan waktu kerja
 t = Jumlah tenaga kerja yang digunakan
 h = Jumlah hari kerja (hari).
 j = Jumlah jam kerja (jam/hari).
 7 = Standar jam kerja per hari.

3. Untuk menganalisis produktivitas tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka di Kabupaten Lombok Tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PTK = \frac{JP}{CWK}$$

Keterangan :

PTK = Produktivitas Tenaga Kerja

JP = Jumlah Produksi

CWK = Curahan Waktu Kerja

4. Untuk mengetahui komparasi pendapatan usahatani, penyerapan tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja masing-masing menggunakan uji t pada taraf 5%. Adapun langkah-langkah untuk menguji perbandingan sebagai berikut:

- a. Menentukan varians sampel homogen atau tidak digunakan F-test pada taraf 5%.

$$F_{hit} = \frac{sx_2^2}{sx_1^2} \text{ jika } sx_1^2 > sx_2^2,$$

$$F_{tab} = F_{1-\alpha} / 2(n_1 - 1, n_2 - 1) db$$

atau

$$F_{hit} = \frac{sx_2^2}{sx_1^2} \text{ jika } sx_2^2 > sx_1^2,$$

$$F_{tab} = F_{1-\alpha} / 2(n_2 - 1, n_1 - 1) db$$

Jika $F_{hit} < F_{tab}$: berarti varians kedua sampel homogen

Jika $F_{hit} > F_{tab}$: berarti varians kedua sampel tidak homogen

- b. Apabila varians kedua sampel homogen, maka dihitung dengan rumus :

$$t - hit = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{SP^2}{n_1} + SP^2/n_2}}$$

$$SP^2 = \frac{(n_1 - 1)sx_1^2 + (n_2 - 1)sx_2^2}{(n_1 - 1)(n_2 - 1)}$$

- c. Apabila kedua sampel tidak homogen, maka dihitung dengan rumus:

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{SX_1^2}{n_1} + \frac{SX_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria keputusan

- Jika $t_{hit} \leq t_{tab}$ berarti H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya rata-rata pendapatan, penyerapan dan produktivitas tenaga kerja yang diperoleh usahatani melon dan semangka, tidak berbeda nyata.
- Jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ berarti H_1 diterima atau H_0 ditolak, artinya rata-rata pendapatan, penyerapan dan produktivitas tenaga kerja yang diperoleh usahatani petani melon dan semangka, berbeda nyata.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah diduga pendapatan usahatani melon berbeda dengan semangka, sedangkan untuk family melon dan semangka dalam kategori family yang sama. Rumus hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_1 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$$

Keterangan:

$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$ artinya rata-rata pendapatan, penyerapan dan produktivitas tenaga kerja melon dan semangka sama (tidak berbeda)

$H_1 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$ artinya rata-rata pendapatan, penyerapan dan produktivitas tenaga kerja melon dan semangka berbeda.

Keterangan:

\bar{x}_1 = rata-rata pendapatan petani melon

\bar{x}_2 = rata-rata pendapatan petani semangka

SP^2 = varians dari pendapatan petani melon dan semangka

SX_1^2 = varians dari pendapatan petani melon

SX_2^2 = varians dari pendapatan petani semangka

n_1 = jumlah petani melon

n_2 = jumlah petani semangka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Usahatani Melon dan Semangka

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan, penyerapan tenaga kerja serta produktivitas tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka maka dilakukan uji-t dengan masing-masing 30 responden. Hasil Uji-t dapat dilihat pada Tabel 1, yang menunjukkan perbedaan nyata pada taraf 5%.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Melon dan Semangka

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara usahatani melon dan semangka

dilakukan Uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung (-0,2492) > t-tabel (-2,0017). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya rata-rata pendapatan yang diperoleh antara petani melon dengan petani semangka tidak berbeda nyata. Dalam hal ini pendapatan per hektar usahatani melon adalah Rp. 63.594.628 dan pendapatan usahatani semangka Rp. 61.297.831. Jadi, berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan setelah dilakukan t-test dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani melon tidak berbeda nyata dengan petani semangka.

Walaupun hasil perhitungan yang diperoleh demikian, hasil angka mutlak pendapatan usahatani semangka lebih tinggi daripada usahatani melon. Jumlah produksi usahatani semangka (29.045 kg per hektar) yang lebih tinggi daripada jumlah produksi usahatani melon (13.231 kg per hektar), sedangkan harga jual melon lebih tinggi dari semangka. Nilai produksi dari melon tetap lebih tinggi dari nilai produksi usahatani semangka. Pada biaya produksi terlihat bahwa usahatani melon lebih tinggi biaya produksinya dari usahatani semangka sehingga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Adapun hasil perhitungan komparasi pendapatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komparasi Pendapatan per Hektar Usahatani Melon dan Semangka di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2014

Uraian	Usahatani Melon	Usahatani Semangka
Produksi (Kg)	13.231	29.045
Harga (Rp/kg)	5.743	2.500
Nilai Produksi (Rp)	77.976.786	70.835.215
Biaya Produksi (Rp)	14.382.158	9.537.384
a. Biaya Tetap (Rp)	1.835.389	305.569
b. Biaya Variabel (Rp)	12.546.769	9.272.557
Pendapatan (Rp)	63.594.628	61.297.831

Sumber: Data Primer Diolah (2015)

Tabel 1. Hasil Uji-t Pendapatan, Penyerapan Tenaga Kerja (HKO), dan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Melon dan Semangka di Kabupaten Lombok Tengah

Uraian	t hitung	t tabel	keterangan
Pendapatan	-0,2492	-2,0017	Non signifikan
Penyerapan Tenaga Kerja (HKO)	-2,1769	-2,0017	Signifikan
Produktivitas Tenaga Kerja	6,8111	2,0017	Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah (2015)

Perbandingan Penyerapan Tenaga Kerja Usahatani Melon dan Semangka

Untuk mengetahui perbandingan penyerapan tenaga kerja antara usahatani melon dan semangka dilakukan Uji t, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai t-hitung (-2,1749) < t-tabel (-2,0017). Oleh karena itu, Ho ditolak dan Hi diterima, artinya rata-rata penyerapan tenaga kerja antara usahatani melon dengan semangka, berbeda nyata. Dalam hal ini, rata-rata penyerapan tenaga kerja usahatani melon adalah 145 HKO per hektar dan usahatani semangka adalah 89 HKO per hektar. Berdasarkan hasil, rata-rata penyerapan tenaga kerja usahatani melon berbeda nyata dengan rata-rata penyerapan tenaga kerja usahatani semangka. Hasil akhir HKO sama dikarenakan jenis pekerjaan lebih banyak pada usahatani melon tetapi intensitas pekerjaannya lebih besar pada usahatani semangka. Perbedaan penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya serta intensitas pengerjaannya. Pekerjaan pada usahatani melon lebih banyak daripada usahatani semangka. Jenis pekerjaan pada usahatani melon ada 10 yaitu pengolahan lahan, pembuatan bedengan, pemasangan mulsa, penanaman, pemasangan ajir, pemupukan (cair), penyemprotan saat kecil, penyemprotan saat besar, pemangkasan cabang dan pemanenan. Jenis pekerjaan pada usahatani semangka ada 6 yaitu pengolahan lahan, penanaman, penyiraman, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan. Dapat dilihat bahwa pada jenis pekerjaan usahatani melon tidak ada tahap penyiraman. Penyiraman sudah termasuk dalam kegiatan pengolahan lahan, pemupukan cair dan penyemprotan pestisida saat kecil dan

besar. Pekerjaan pada usahatani semangka yang intensitasnya lebih tinggi daripada usahatani melon adalah penanaman (20 HKO>13 HKO), pemupukan (15 HKO>14 HKO), pemanenan (35 HKO>28 HKO). Sedangkan pada usahatani melon yang intensitasnya lebih tinggi daripada usahatani semangka adalah pengolahan lahan (37 HKO>31 HKO). Secara khusus pada usahatani semangka, pekerjaan pembentukan bedengan, pemasangan mulsa, pemasangan ajir, penyemprotan saat kecil, penyemprotan saat besar, dan pemangkasan cabang, tidak dilakukan.

Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Melon dan Semangka

Untuk mengetahui perbandingan produktivitas tenaga kerja antara usahatani melon dengan usahatani semangka dilakukan Uji t, dan menunjukkan bahwa nilai t-hitung (6,8111) > t-tabel (2,0017). Oleh karena itu Ho ditolak dan Hi diterima, artinya rata-rata produktivitas tenaga kerja usahatani melon dengan usahatani semangka, berbeda nyata. Dalam hal ini produktivitas tenaga kerja melon adalah 113 kg/HKO dan produktivitas tenaga kerja usahatani semangka 389 kg/HKO. Jadi, berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan setelah dilakukan t-test dapat disimpulkan bahwa rata-rata produktivitas tenaga kerja usahatani melon berbeda nyata dengan usahatani semangka. Dalam hal ini produktivitas tenaga kerja usahatani semangka lebih tinggi dari usahatani melon. Perbedaan produktivitas tenaga kerja ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan curahan waktu kerja. Untuk komparasi produktivitas tenaga kerja per hektar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Komparasi Penyerapan Tenaga Kerja per Hektar Usahatani Melon dan Semangka di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2014

Jenis Pekerjaan	Usahatani Melon			Usahatani Semangka		
	TKDK (HKO)	TKLK (HKO)	Total TK (HKO)	TKDK (HKO)	TKLK (HKO)	Total TK (HKO)
Pengolahan Lahan	20	17	37	9	22	31
Pembentukan Bedengan	20	17	37	0	0	0
Pemasangan Mulsa	9	5	14	0	0	0
Penanaman	8	5	13	8	12	20
Pemasangan Ajir	9	8	17	0	0	0
Penyiraman	0	0	0	5	7	12
Pemupukan	6	8	14	5	10	15
Penyemprotan	0	0	0	3	8	11
Penyemprotan saat kecil	4	3	7	0	0	0
Penyemprotan saat besar	4	3	7	0	0	0
Pemangkasan cabang	7	33	40	0	0	0
Pemanenan	10	18	28	11	24	35
Jumlah	99	46	145	39	50	89

Sumber: Data Primer Diolah (2015)

Tabel 4. Komparasi Produktivitas Tenaga Kerja per Hektar Usahatani Melon dan Semangka di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2014

Uraian	Usahatani Melon	Usahatani Semangka
Jumlah Produksi (kg)	13.231	29.045
Curahan Waktu Kerja (HKO)	145	89
Produktivitas Tenaga Kerja (kg/HKO)	113	389

Sumber: Data Primer Diolah (2015)

Semakin tinggi produksi dan semakin rendah penyerapan tenaga kerja maka produktivitas tenaga kerja semakin tinggi. Oleh karena itu, untuk produktivitas yang lebih tinggi maka diusahakan agar produksi meningkat dan penyerapan tenaga kerja lebih diefisienkan. Peningkatan produksi usahatani bisa dilakukan melalui penggunaan input yang lebih banyak per satuan luas lahan yang sama. Efisiensi penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara menggunakan tenaga kerja yang terampil. Keterampilan bisa didapatkan dengan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh. Efisiensi penyerapan tenaga kerja juga bisa dilakukan dengan penggunaan alat modern misalnya traktor sebagai pengganti bajak. Cara lain lagi yaitu dengan melakukan pengawasan pada pekerjaan tenaga kerja di sawah, dengan tujuan menghindari tidak disiplinnya tenaga kerja dalam melakukan pekerjaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani semangka tidak berbeda nyata dengan pendapatan usahatani melon. Pendapatan usahatani semangka sebesar Rp. 61.297.831, dan usahatani melon sebesar Rp. 63.594.628.
2. Penyerapan tenaga kerja per hektar pada usahatani melon lebih besar secara nyata dari usahatani semangka. Penyerapan tenaga kerja usahatani melon sebanyak 145 HKO, dan penyerapan tenaga kerja usahatani semangka sebanyak 89 HKO.
3. Produktivitas tenaga kerja per hektar usahatani semangka lebih besar secara nyata dari usahatani melon. Produktivitas tenaga kerja usahatani semangka adalah 389 kg/HKO, dan produktivitas tenaga kerja usahatani melon 113 kg/HKO.

Saran

Saran yang diberikan setelah dilakukannya penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Diperlukannya peran pemerintah dalam membantu masalah permodalan yang dialami para petani.
2. Petani disarankan untuk mengusahakan tanaman semangka dikarenakan dalam proses pekerjaan usahatani semangka lebih sedikit dibanding usahatani melon. Selain itu pada biaya produksinya usahatani semangka lebih rendah daripada usahatani melon.

DAFTAR PUSTAKA

- DPTP NTB., 2001. Rencana Strategi dan Program Kerja Dinas Pertanian Provinsi NTB Tahun 2001-2005. Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB. Mataram.
- DPTPHNTB., 2013. Laporan Tahunan 2012. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura NTB. Mataram.
- Hadisapoetra, S., 1978. Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Jayadi, O., 2008. Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Kalie, M. B., 1991. Bertanam Semangka. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surakhmad, W., 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar dan Teknik Research. Tarsito Bandung.
- Wihardjo, F.A.S., 1993. Bertanam Semangka. Kanisius. Yogyakarta.
- Yrama, W., 2009. Budidaya Tanaman Melon : Teknik Budidaya dan Penanganan Pasca Panen. Tim Bina Karya Tani. Bandung.